

DINAMIKA PERUBAHAN KAWASAN BLOK M: STUDI KASUS PASARAYA GANG VIRAL

Febi Amanda Riza¹⁾, Regina Suryadjaja^{2)*}, Susanti Widiastuti³⁾

¹⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: febi.345220013@stu.untar.ac.id

^{2)*}Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: reginas@ft.untar.ac.id

³⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: swidiastuti@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: reginas@ft.untar.ac.id

Masuk: 07-11-2025, revisi: 07-01-2026, diterima untuk diterbitkan: 28-04-2026

Abstrak

Blok M di Jakarta Selatan merupakan pusat aktivitas perkotaan yang mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kawasan ini berubah tidak hanya melalui peningkatan aksesibilitas dan mobilitas, tetapi juga melalui munculnya ruang interaksi sosial yang mendukung ekspresi dan aktivitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses revitalisasi kawasan dengan fokus pada Pasar Raya Gang Viral, lorong yang berkembang dari ruang perdagangan formal menjadi pusat kuliner, sosial, dan kreatif. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara dengan pengelola, tenant, dan pengunjung, serta pendokumentasian visual. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Gang Viral berperan sebagai pemantik aktivitas kawasan, meningkatkan interaksi sosial, dan memperkuat daya tarik Blok M sebagai pusat mobilitas dan interaksi perkotaan. Kehadiran M Bloc Space juga terbukti menjadi faktor kunci yang mendorong revitalisasi dan kolaborasi antar-pelaku kawasan. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengelolaan kawasan perkotaan lain dalam mengembangkan ruang interaksi yang kreatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Blok M; Gang Viral; Revitalisasi; Transformation

Abstract

Blok M in South Jakarta is an urban activity center that has undergone significant transformation in recent years. The area has changed not only through improved accessibility and mobility but also through the emergence of social interaction spaces that support youth expression and activities. This study analyzes the revitalization process with a focus on Pasar Raya Gang Viral, a corridor transformed from a formal trading space into a culinary, social, and creative hub. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed, including field observation, interviews with managers, tenants, and visitors, as well as visual documentation. Findings indicate that Gang Viral acts as a catalyst for area activity, enhances social interaction, and strengthens Blok M's appeal as an urban mobility and interaction hub. The presence of M Bloc Space is identified as a key factor driving revitalization and collaboration among stakeholders. These findings may serve as a reference for managing other urban areas to develop creative and sustainable interaction spaces.

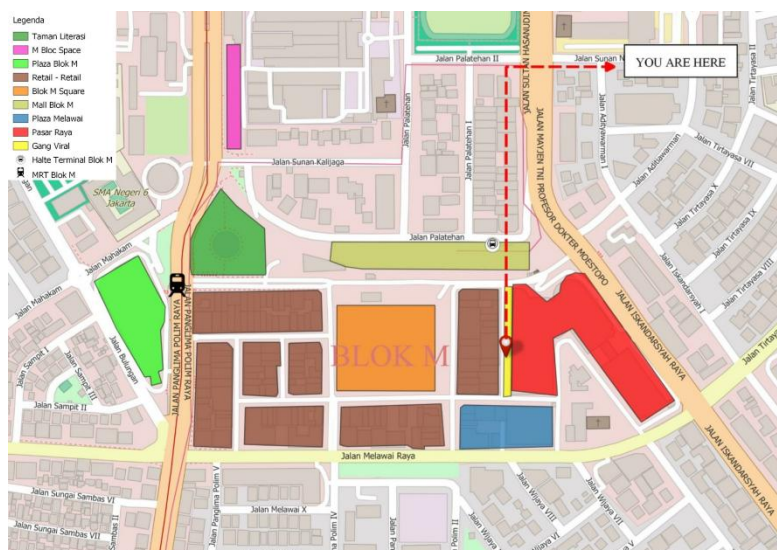
Keywords: Blok M; Gang Viral; Revitalization; Transformation

1. PENDAHULUAN

Kawasan Blok M merupakan salah satu simpul urban paling penting di Jakarta Selatan yang sejak

era 1980–1990-an dikenal sebagai pusat perdagangan, hiburan, dan mobilitas kota. Destinasi seperti Plaza Blok M, Melawai, *Blok M Square*, Mall Blok M, *Little Tokyo*, hingga Pasaraya membentuk identitas kawasan sebagai “urban living room” yang hidup sepanjang hari. Namun memasuki awal 2000-an, geliat kawasan mulai meredup akibat munculnya pusat-pusat perbelanjaan modern seperti *Senayan City*, *Gandaria City*, dan *Pacific Place*. Pergeseran preferensi masyarakat terhadap ruang komersial yang lebih modern dan terintegrasi menyebabkan pusat belanja lama di Blok M kehilangan relevansi, disusul penurunan okupansi tenant, menurunnya aktivitas sosial, dan merosotnya fungsi Terminal Blok M sebagai generator utama kawasan.

Momentum kebangkitan baru mulai terlihat pada 2019 dengan beroperasinya MRT Jakarta dan hadirnya M Bloc Space sebagai ruang kreatif yang menarik kembali generasi muda. Namun energi ini sempat terhenti akibat pandemi *Covid-19* yang membuat seluruh pusat kegiatan di Blok M mengalami stagnasi. Kebangkitan kawasan berlangsung kembali secara bertahap pada 2021–2023 melalui integrasi MRT, pemulihan aktivitas *M Bloc Space*, munculnya Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik baru, serta gelombang pergerakan pejalan kaki yang menghubungkan simpul-simpul kawasan. Revitalisasi yang muncul bukan berasal dari proyek besar pemerintah, melainkan tumbuh secara organik dari komunitas, aktivitas sosial, dan pola mobilitas masyarakat setelah pandemi.



Gambar 1. Peta Pasaraya Gang Viral di dalam kawasan Blok M
Sumber: QGIS, Hasil Olahan Penulis, 2025

Fenomena paling mencolok dalam fase kebangkitan ini muncul dari Pasaraya melalui lahirnya “Gang Viral”—sebuah lorong sederhana yang berkembang menjadi pusat kuliner dan interaksi sosial yang sangat diminati anak muda. Kehadiran Gang Viral memicu efek domino yang menghidupkan kembali Pasaraya, meningkatkan arus pejalan kaki, dan mengalirkan aktivitas baru ke *Blok M Square*, Plaza Blok M, Mall Blok M, serta ruko-ruko di koridor penghubung ke MRT. Transformasi ini menunjukkan bagaimana ruang kota yang sebelumnya terabaikan dapat beregenerasi melalui ekonomi kreatif, aktivitas komunitas, dan mobilitas pejalan kaki. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman terhadap proses transformasi Blok M pasca-pandemi, peran Gang Viral dalam meningkatkan vitalitas kawasan, serta potensi pengembangan ruang sekitar Gang Viral sebagai pusat aktivitas kota yang adaptif dan berkelanjutan.

Rumusan Permasalahan

Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait transformasi kawasan Blok M, khususnya Pasar Raya Gang Viral, yang mengalami perubahan dari ruang perdagangan formal menjadi ruang interaksi yang diminati masyarakat perkotaan. Permasalahan pertama adalah bagaimana proses transformasi tersebut terjadi, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi dan pola penggunaan ruang di kawasan Blok M. Permasalahan kedua berkaitan dengan peran Gang Viral dalam menghidupkan kembali aktivitas kawasan, serta bagaimana keberadaan lorong ini memunculkan pola aktivitas baru yang menarik pengunjung dan komunitas kreatif. Permasalahan ketiga adalah bagaimana pemanfaatan ruang dan pengembangan aktivitas di sekitar Gang Viral dapat memperkuat ketahanan serta daya hidup kawasan Blok M sebagai pusat mobilitas dan interaksi masyarakat urban. Rumusan masalah ini relevan karena memberikan pemahaman mengenai mekanisme revitalisasi kawasan perkotaan melalui inovasi ruang mikro dan interaksi sosial, dapat diterapkan dalam perencanaan kota, serta menarik untuk diteliti karena menunjukkan hubungan antara fenomena sosial, ekonomi, dan budaya dengan perkembangan ruang publik dan kawasan komersial.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi kawasan Blok M, khususnya Pasar Raya Gang Viral, dari ruang perdagangan formal menjadi ruang interaksi yang diminati masyarakat perkotaan. Tujuan pertama adalah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi dan pola penggunaan ruang di kawasan Blok M. Tujuan kedua adalah mengevaluasi peran Gang Viral dalam menghidupkan kembali aktivitas kawasan serta memunculkan pola aktivitas baru yang menarik pengunjung dan komunitas kreatif. Tujuan ketiga adalah menganalisis bagaimana pemanfaatan ruang dan pengembangan aktivitas di sekitar Gang Viral dapat memperkuat ketahanan dan daya hidup kawasan Blok M sebagai pusat mobilitas dan interaksi masyarakat urban. Pencapaian tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perumusan strategi revitalisasi kawasan perkotaan yang adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, serta dapat menjadi referensi bagi perencanaan dan pengelolaan ruang publik dan kawasan komersial di kota besar.

2. KAJIAN LITERATUR

Perubahan fungsi dan vitalitas kawasan Blok M dapat dipahami melalui kerangka teori tentang produksi ruang dan revitalisasi perkotaan. Henri Lefebvre (1991) menegaskan bahwa ruang bukan sekadar wadah fisik tetapi produk sosial yang dibentuk oleh praktik, kebijakan, dan hubungan kekuasaan; perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana intervensi infrastruktur (mis. MRT) dan hadirnya ruang kreatif seperti *M Bloc Space* merekonstruksi makna dan fungsi Blok M. Selain itu, kerangka Jane Jacobs (1961) tentang keberagaman fungsi dan kepadatan aktivitas sebagai sumber vitalitas kota relevan untuk menganalisis kombinasi fungsi komersial, publik, dan kreatif di Blok M yang memicu kembalinya daya tarik kawasan. Pendekatan desain pro-warga dari Jan Gehl (2010)—yang menekankan skala manusia dan kualitas ruang pejalan kaki—serta perspektif ekonomi budaya Sharon Zukin (1995) dan konsep *creative city* Charles Landry (2000) juga memperkaya analisis tentang bagaimana intervensi fisik, kegiatan budaya, dan ekonomi kreatif saling berinteraksi untuk mendorong revitalisasi kawasan ini.

Fenomena organik seperti terbentuknya Pasaraya Gang Viral paling tepat dianalisis melalui lensa praktik sehari-hari dan penggunaan informal ruang. Konsep *Everyday Urbanism* (Crawford dkk., 1999) menjelaskan bagaimana aktivitas keseharian, inisiatif tenant, dan praktik warga mengisi dan merevitalisasi celah-celah ruang kota tanpa intervensi besar-besaran, sementara William H. Whyte (1980) dan Ray Oldenburg (1989) menyoroti pentingnya tata ruang mikro dan *third places*—tempat nongkrong non-residensial yang memperkuat interaksi sosial—dalam

mendorong keaktifan ruang publik kecil seperti lorong Gang Viral. Di samping itu, prinsip pengelolaan bersama Elinor Ostrom (1990) memberi kerangka untuk memahami bagaimana aktor lokal (pengelola pasar, tenant, komunitas kreatif) dapat mengorganisir diri untuk merawat dan mempertahankan fungsi baru lorong tersebut sebagai *commons urban*. Dengan menyatukan teori-teori ini, penelitian dapat menjahit pemahaman mengenai bagaimana faktor struktural (infrastruktur dan kebijakan) dan praktek sehari-hari (inovasi organik pengguna ruang) secara bersama-sama membentuk transformasi Blok M dan munculnya Gang Viral.

3. METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena transformasi kawasan Blok M, khususnya Pasar Raya Gang Viral, sebagai ruang interaksi yang tumbuh secara organik. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi lapangan yang dilaksanakan pada beberapa titik strategis, seperti lorong Gang Viral, area tenant, jalur pejalan kaki dari MRT menuju Pasar Raya, serta area koneksi dengan M Bloc Space. Observasi ini bertujuan menangkap kondisi fisik, pola aktivitas, alur pergerakan pengunjung, serta dinamika ruang pada siang dan malam hari melalui dokumentasi foto, video, sketsa spasial, dan pencatatan intensitas keramaian.

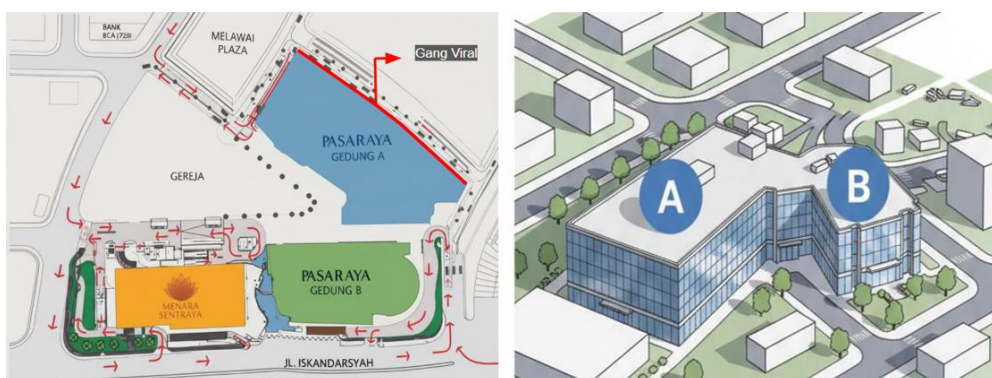
Teknik wawancara terarah namun fleksibel digunakan untuk menggali perspektif berbagai pemangku kepentingan, meliputi pengelola Pasar Raya, tenant, co-founder M Bloc Space, pengunjung aktif atau kreator digital, serta perwakilan pemerintah atau instansi terkait. Wawancara ini memberikan pemahaman mendalam mengenai proses adaptasi kawasan, strategi pengelolaan, persepsi publik, hingga pembentukan citra ruang kreatif di Blok M.

Data primer tersebut diperkaya dengan data sekunder berupa studi literatur, dokumen kebijakan seperti RTRW dan RDTR Jakarta, artikel media daring, serta data spasial dari Google Earth dan pemetaan mandiri melalui QGIS untuk memvisualisasikan konektivitas dan distribusi aktivitas kawasan. Seluruh data dianalisis melalui tahapan analisis kebijakan dan analisis transformasi. Pendekatan analitis ini memungkinkan penelitian menjelaskan proses transformasi ruang dari fungsi perdagangan formal menuju ruang interaksi publik yang adaptif, fotogenik, dan diminati generasi muda, serta memahami faktor-faktor sosial, kultural, spasial, dan kebijakan yang mendukung tumbuhnya *Gang Viral* sebagai katalis revitalisasi Blok M.

4. DISKUSI DAN HASIL

Transformasi kawasan Blok M, khususnya Pasar Raya Gang Viral, menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan tidak selalu muncul dari intervensi formal berskala besar, tetapi dapat tumbuh secara organik melalui praktik pengguna ruang, inisiatif tenant, dan dinamika sosial pascapandemi. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa lorong yang pada mulanya hanya menjadi ruang servis Pasaraya mulai mengalami perubahan fungsi ketika tenant pertama melakukan intervensi kecil berupa pembukaan dinding ke arah lorong.

Perubahan ini menciptakan visibilitas baru, membangun orientasi spasial yang sebelumnya tidak ada, serta memicu reaksi berantai berupa hadirnya tenant lain yang ikut memanfaatkan lorong tersebut sebagai frontage alternatif. Perubahan kecil ini sejalan dengan pemikiran Lefebvre tentang produksi ruang, di mana ruang kota dapat berubah melalui praktik keseharian dan tindakan informal yang dilakukan oleh aktor-aktor lokal tanpa bergantung pada kebijakan formal.



Gambar 2. Visual Pasaraya Blok M
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2025

Dinamika perubahan semakin terlihat ketika arus pejalan kaki meningkat pascapandemi, terutama setelah pemulihan aktivitas di M Bloc Space dan beroperasinya kembali ruang publik seperti Taman Literasi. Observasi menunjukkan bahwa jalur pengunjung dari MRT menuju kawasan komersial Blok M membentuk pola pergerakan baru—alur ini melewati koridor-corridor yang sebelumnya tidak signifikan termasuk lorong Pasaraya. Peningkatan intensitas pengguna ruang, terutama pada sore dan malam hari, memperkuat vitalitas Gang Viral sebagai ruang mikro dengan daya tarik visual sekaligus atmosfer yang intim dan fotogenik. Temuan ini mengonfirmasi teori Jane Jacobs mengenai peran arus pejalan kaki dalam menciptakan vitalitas dan rasa aman, serta teori William Whyte yang menekankan kekuatan ruang kecil dalam memfasilitasi interaksi sosial spontan.

Wawancara mendalam dengan pengelola, tenant, dan pengunjung menguatkan pemahaman bahwa Gang Viral bukan hanya sekadar tempat kuliner, tetapi juga ruang interaksi sosial yang menyediakan pengalaman informal bagi generasi muda. Karakter lorong yang sempit, pencahayaan yang hangat, serta suasana padat aktivitas menumbuhkan citra ruang yang sesuai dengan pola konsumsi visual era digital. Banyak pengunjung menjadikan Gang Viral sebagai lokasi konten, tempat bertemu komunitas, atau tempat bersantai sebelum atau sesudah mengunjungi kawasan lainnya seperti *M Bloc Space*. Fungsi ini selaras dengan konsep *third place* dari Oldenburg, yakni ruang transisi yang bukan rumah maupun kantor tetapi menjadi titik penting dalam kehidupan sosial masyarakat urban.

Temuan lapangan juga menunjukkan hubungan yang erat antara Gang Viral dengan ekosistem kreativitas kawasan Blok M. *M Bloc Space* berperan sebagai katalis, bukan hanya menarik pengunjung tetapi juga membentuk persepsi kawasan sebagai ruang kreatif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan teori Zukin dan Landry tentang ekonomi budaya yang memengaruhi pembentukan citra ruang. Peran komunitas lokal, tenant UMKM, serta strategi informal pengelola Pasaraya turut memperkuat keberlanjutan Gang Viral sebagai ruang publik mikro yang dikelola secara komunal. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *urban commons* dari Ostrom, di mana ruang dapat bertahan bukan karena regulasi formal tetapi karena kolaborasi nonformal antar-pelaku kawasan. Secara keseluruhan, diskusi hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasaraya Gang Viral telah menjadi contoh konkret bagaimana ruang residual dapat berevolusi menjadi ruang publik yang bernilai tinggi secara sosial, ekonomi, dan budaya. Revitalisasi kawasan Blok M pascapandemi terjadi melalui pertemuan antara faktor struktural (MRT, jaringan pedestrian, ruang publik baru) dan faktor organik (inisiatif tenant, praktik pengunjung, ekonomi kreatif). Transformasi ini tidak hanya mengubah wajah lorong Pasaraya, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan citra Blok M sebagai pusat aktivitas kota yang inklusif dan relevan bagi generasi muda.



Gambar 3. Pasaraya Gang Viral Blok M *Before* dan *After*

Sumber: Gambar atas Google Street Maps, 2021 dan bawah Hasil Dokumentasi Penulis, 2025

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama

Aspek Temuan	Hasil Utama	Interpretasi dan Analisis
Perubahan Fisik Awal	Pembukaan dinding oleh tenant menciptakan frontage baru dan meningkatkan visibilitas lorong.	Intervensi kecil memicu produksi ruang baru (Lefebvre), menunjukkan bahwa perubahan signifikan dapat dimulai dari tindakan mikro.
Peningkatan Mobilitas dan Arus Pejalan Kaki	Pergerakan dari MRT, M Bloc Space, dan Taman Literasi memperluas eksposur Gang Viral.	Sejalan dengan teori Jacobs—arus pejalan kaki meningkatkan vitalitas ruang dan membentuk pola penggunaan baru.
Aktivitas Sosial dan Perilaku Pengunjung	Aktivitas foto, nongkrong, wisata kuliner, dan pertemuan komunitas mendominasi area.	Lorong berfungsi sebagai third place (Oldenburg) dan ruang mikro yang mendukung interaksi spontan (Whyte).
Ekosistem Kreatif Kawasan	M Bloc Space sebagai katalis kawasan dan pembentuk citra kreativitas.	Selaras dengan Zukin & Landry: ekonomi budaya mendorong identitas kawasan dan meningkatkan daya tarik sosial.

Aspek Temuan	Hasil Utama	Interpretasi dan Analisis
Model Pengelolaan Ruang	Pengelolaan informal antara tenant–pengunjung–pengelola Pasaraya.	Ruang dikelola sebagai urban commons (Ostrom), terbentuk melalui kolaborasi tanpa regulasi formal.
Dampak Revitalisasi	Peningkatan okupansi tenant, naiknya arus pengunjung, dan pemulihan citra Blok M.	Revitalisasi bottom-up mampu menghidupkan kembali kawasan tanpa proyek formal berskala besar.

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi Gang Viral merupakan proses yang multidimensional dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor struktural dan perilaku pengguna ruang. Perubahan fisik kecil menghasilkan dampak besar ketika bertemu dengan arus mobilitas baru pasca pandemi dan dinamika sosial generasi muda yang membutuhkan ruang ekspresi. Oleh karena itu, keberhasilan Gang Viral mencerminkan model revitalisasi kota yang bersifat adaptif, organik, dan partisipatif. Dengan demikian, Gang Viral dapat dijadikan contoh bagaimana ruang publik mikro dapat berkembang menjadi pusat aktivitas kota ketika memiliki konektivitas kuat, dukungan komunitas, daya tarik visual, dan pengelolaan yang fleksibel. Model ini dapat direplikasi pada kawasan urban lain yang memiliki potensi ruang residual untuk dikembangkan menjadi ruang interaksi kreatif yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai transformasi kawasan Blok M dengan fokus pada Pasar Raya Gang Viral menunjukkan bahwa dinamika revitalisasi perkotaan tidak hanya lahir dari intervensi top–down pemerintah, melainkan juga berkembang melalui inisiatif organik yang tumbuh dari aktivitas sosial, ekonomi, serta preferensi generasi muda. Ruang yang awalnya berfungsi sebagai area sirkulasi internal dan jalur bongkar–muat Pasar Raya, berubah menjadi pusat interaksi baru setelah hadirnya tenant *Little Salt Bread* yang memicu lonjakan pengunjung, kemudian diikuti oleh tumbuhnya berbagai usaha kuliner kecil yang memperkuat identitas kawasan. Proses transformasi ini menggambarkan bagaimana ruang residual dapat beradaptasi dan memiliki nilai guna baru melalui kreativitas pelaku usaha dan respons positif dari masyarakat.

Blok M sebagai kawasan yang telah lama berfungsi sebagai pusat perdagangan dan transit mengalami gelombang revitalisasi yang lebih signifikan setelah beroperasinya MRT Jakarta dan penguatan konektivitas antar–moda. Aksesibilitas yang meningkat menciptakan pola pergerakan baru, meningkatkan intensitas kunjungan, dan menstimulasi kemunculan berbagai ruang publik maupun ruang usaha yang lebih inklusif. Transformasi Gang Viral mencerminkan perubahan kebutuhan ruang generasi muda yang mencari pengalaman urban yang sederhana namun berkarakter, sehingga ruang kecil sekalipun dapat memiliki daya tarik kuat jika mampu menghadirkan atmosfer sosial yang relevan dengan gaya hidup mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi Blok M didorong oleh tiga kekuatan utama: (1) peningkatan aksesibilitas dan integrasi transportasi publik; (2) pertumbuhan ekonomi kreatif yang bersifat organik; dan (3) perubahan preferensi sosial generasi muda terhadap ruang urban yang informal, interaktif, dan estetik. Interaksi antara tiga

kekuatan ini menciptakan lingkungan yang hidup, adaptif, dan mampu membentuk identitas baru kawasan Blok M sebagai ruang kota yang kontemporer tanpa sepenuhnya meninggalkan sejarah dan fungsi lamanya. Transformasi ini menunjukkan bahwa revitalisasi yang berhasil adalah revitalisasi yang mampu mensinergikan kebutuhan pengguna ruang dengan karakter fisik kawasan, serta memfasilitasi pertumbuhan spontan tanpa menghilangkan nilai historis maupun fungsi awalnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar proses revitalisasi kawasan Blok M ke depan dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik, berkelanjutan, dan sensitif terhadap identitas kawasan yang telah terbentuk secara organik. Pemerintah daerah, pengelola properti, dan pemangku kepentingan lokal perlu meningkatkan kualitas ruang publik melalui penataan pedestrian, pencahayaan yang aman dan merata, sistem penanda kawasan yang informatif, serta penyediaan ruang duduk publik yang dapat mendukung aktivitas sosial pengunjung. Upaya ini penting mengingat lonjakan jumlah pengunjung setiap hari, terutama pada jam sibuk dan akhir pekan, yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan jika kualitas ruang tidak dikelola dengan baik.

Selain itu, pengaturan alur sirkulasi pengunjung serta zonasi aktivitas kuliner perlu dipertegas untuk menghindari penumpukan massa di area yang sempit seperti *Gang Viral*. Penataan ulang tanpa menghilangkan *spontaneity* dan karakter informal kawasan penting untuk memastikan keamanan, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi ciri khas yang selama ini menjadi daya tarik utamanya. Pemerintah juga perlu menyediakan pedoman usaha yang fleksibel namun tetap tertib, sehingga pelaku usaha kecil dapat beroperasi dengan lebih teratur tanpa kehilangan kreativitas yang menjadi kekuatan ekonomi mereka. Dari sisi ekonomi kreatif, penting bagi pemerintah dan pengelola kawasan untuk memberikan dukungan yang lebih terstruktur kepada UMKM, baik melalui penyederhanaan perizinan, edukasi bisnis, maupun penyediaan ruang inkubasi usaha. Dukungan ini dapat meningkatkan keberlanjutan bisnis di Gang Viral dan mencegah terjadinya fenomena *gentrification* yang dapat menggeser pelaku usaha lokal yang telah membangun atmosfer kawasan sejak awal.

Konektivitas dengan jaringan transportasi publik seperti MRT, TransJakarta, dan terminal Blok M juga perlu dioptimalkan melalui jalur pedestrian yang lebih nyaman, aman, dan terhubung secara visual maupun fungsional. Integrasi ini akan memperkuat posisi Blok M sebagai simpul mobilitas sekaligus destinasi urban yang mudah dijangkau. Selain itu, penting pula untuk melakukan monitoring berkelanjutan terhadap perkembangan kawasan agar penataan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna ruang yang terus berubah. Dengan pendekatan yang memperhatikan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan budaya secara bersamaan, kawasan Blok M berpotensi berkembang menjadi model revitalisasi perkotaan yang berkarakter, inklusif, dan berkelanjutan di Jakarta.

Penelitian selanjutnya terkait topik ini dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak transformasi Gang Viral terhadap intensitas kunjungan, pergerakan pejalan kaki, serta penguatan aktivitas ekonomi kreatif di kawasan Blok M. Penggunaan metode survei pengunjung, analisis pola mobilitas, maupun pemetaan spasial berbasis data digital dapat memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai perubahan fungsi ruang dan distribusi aktivitas kawasan setelah kebangkitan pasca pandemi. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membahas secara lebih mendalam hubungan antara penguatan konektivitas MRT, jaringan pedestrian, dan terbentuknya ruang interaksi mikro sebagai katalis vitalitas kawasan perkotaan.

Selain itu, dibutuhkan kajian lebih lanjut mengenai dimensi sosial dan keberlanjutan kawasan, terkait dengan adanya potensi komersialisasi berlebihan, pergeseran pelaku usaha lokal, serta risiko gentrifikasi yang mungkin muncul seiring meningkatnya popularitas Gang Viral. Pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif perencanaan kota, sosiologi perkotaan, ekonomi kreatif, dan kebijakan publik akan membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika transformasi ruang residual. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya model revitalisasi kawasan urban yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan pada konteks kota-kota lain di Indonesia.

REFERENSI

- Jacobs, J. (1961). *The death and life of great American cities*. Random House.
- Gehl, J. (2010). *Cities for people*. Island Press.
- Zukin, S. (1995). *The cultures of cities*. Blackwell.
- Landry, C. (2000). *The creative city: A toolkit for urban innovators*. Earthscan.
- Crawford, M., Chase, J., & Kaliski, J. (Eds.). (1999). *Everyday urbanism*. Monacelli Press.
- Whyte, W. H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Project for Public Spaces.
- Oldenburg, R. (2016). *Tempat ketiga: ruang sosial di antara rumah dan tempat kerja* (Terj.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Rencana Detail Tata Ruang Provinsi DKI Jakarta — Subkawasan Blok M*. Jakarta: Bappeda DKI Jakarta.

